Publisher:
LPPM STAK Diaspora Wamena Papua
Hal: 139-154

AP-Kain Jurnal Mahasiswa
Volume 4 Nomor 2 Agustus 2026

Dari Musa kepada Kristus: Yohanes 1:17 dalam Perspektif Teologi Kovenan dan Penggenapan Redemptif

Eko Wahyu Suryaningsih
Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia, Semarang
ekowahyu@stbi.ac.id

Daniel Pesah Purwonugroho
Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia, Semarang
danielpesahedu@gmail.com

Abstract: *John 1:17 is often understood as a dichotomous opposition between the Law and grace, thereby overlooking the dynamics of the continuity of salvation history (Heilsgeschichte) and the progressively unfolding divine initiative of redemption. Previous research has failed to structurally integrate the relationship between Moses, the Law, and Christ within the history of redemption. Therefore, this study aims to examine the theological significance of this relationship through the lens of covenant theology and redemptive fulfillment. Using a descriptive qualitative method and a literature review approach, this study comprehensively synthesizes the literature on biblical theology and covenant theology to uncover a unified narrative structure of salvation. The findings conclude that John 1:17 does not pit Moses against Christ but rather affirms a redemptive-historical continuity, in which the Torah serves as a pedagogical foreshadowing that reveals its ontological fullness in the incarnation of the Word, while simultaneously overcoming the limitations of human nature resulting from total depravity through Christ's perfect obedience. The novelty of this study lies in its integrative reading, which maps the transition from Sinai to the Incarnation as a coherent divine architecture, rejects all forms of supersessionism, and positions Christ as the definitive fulfillment of the Covenant of Grace that seals reconciliation once and for all. Consequently, the Christian ethical paradigm shifts from an external focus on legality toward a transformative response to final redemption, while affirming that only in Christ.*

Keywords: *Moses, Christ, John 1:17, Covenant, Redemptive*

Abstrak: Yohanes 1:17 sering dipahami sebagai pertentangan dikotomis antara hukum Taurat dan kasih karunia, sehingga mengabaikan dinamika kesinambungan sejarah keselamatan (Heilsgeschichte) serta inisiatif penebusan ilahi yang berlangsung secara progresif. Kekosongan penelitian sebelumnya belum mengintegrasikan relasi Musa, Taurat, dan Kristus secara struktural dalam sejarah penebusan. Karena itu, penelitian ini bertujuan mengkaji makna teologis relasi tersebut melalui sudut pandang teologi kovenan dan penggenapan redemptif. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dan pendekatan studi pustaka, penelitian ini mensintesis literatur teologi biblika dan teologi kovenan secara menyeluruh untuk mengungkap struktur narasi keselamatan yang tunggal. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Yohanes 1:17 tidak mempertentangkan Musa dan Kristus, melainkan menegaskan kesinambungan redemptif-historis, di mana Taurat berperan sebagai bayang-bayang pedagogis yang menampilkan kepenuhan ontologisnya dalam inkarnasi Sang Firman, sekaligus menanggulangi keterbatasan kodrati akibat total depravity manusia melalui ketaatan sempurna Kristus. Kebaruan studi ini terletak pada pembacaan integratif yang memetakan transisi dari Sinai menuju Inkarnasi sebagai arsitektur ilahi yang koheren, menolak segala bentuk supersesionisme, serta memposisikan Kristus sebagai penggenapan definitif Kovenan Anugerah yang memeteraikan pendamaian secara final. Implikasinya, paradigma etika Kristen bergeser dari legalitas yang bersifat eksternal menuju respons transformatif atas penebusan final, sekaligus menegaskan bahwa hanya di

dalam Kristus maksud redemptif Allah menemukan kepastian absolut bagi identitas dan misi gereja masa kini di tengah realitas dunia yang terfragmentasi.

Kata Kunci: Musa, Kristus, Yohanes 1:17, Kovenan, Redemptif

PENDAHULUAN

Yohanes 1:17 membingkai dua tokoh signifikan di dalam Alkitab. Tokoh tersebut ialah Yesus dan Musa. Yohanes 1:17 menampilkan sebuah kontras sekaligus hubungan teologis antara Musa dan Yesus Kristus. Kontras ini muncul dari frasa "Sebab hukum Taurat diberikan oleh Musa, tetapi kasih karunia dan kebenaran datang oleh Yesus Kristus" dalam Yohanes 1:17. Kontras yang terdapat dalam Yohanes 1:17 ini berupaya untuk mengelaborasi Yesus sebagai pewahyuan Allah yang utuh. Moloney menegaskan bahwa Yohanes 1:17 menampilkan kontras karena Yesus melampaui Musa sebagai pewahyuan Allah yang penuh, tetapi juga hubungan karena karya Musa tetap berasal dari Allah dan diarahkan kepada kepenuhannya dalam Kristus (Moloney, 2016). Yesus Kristus melampaui Musa karena melalui Yesus, Allah menyatakan diriNya secara langsung dengan umatNya. Namun, pewahyuan Allah yang utuh dan penuh ini masih memiliki hubungan dengan karya Musa. Yohanes 1:17 menyebutkan hukum Taurat yang diberikan oleh Musa. Allah memberikan hukum Taurat melalui Musa di gunung Sinai. Hukum Taurat tersebut berfungsi secara krusial di dalam kehidupan bangsa Israel. Lee menegaskan bahwa Musa dikenal sebagai pemberi hukum yang menerima hukum Taurat di Gunung Sinai. Hukum ini berfungsi sebagai panduan moral dan ritual bagi bangsa Israel, menekankan ketaatan dan pengorbanan sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan (Lee, 2015). Kehidupan bangsa Israel diregulasi melalui hukum Taurat. Prilaku moral dan ritual keagamaan bangsa Israel juga diatur dengan hukum Taurat. Hukum Taurat memiliki penekanan penting dalam kehidupan bangsa Israel. Bangsa Israel dituntut untuk taat untuk dapat hidup berdampingan dengan Allah. Namun, Yohanes 1:17 juga menegaskan tentang kasih karunia serta kebenaran yang datang oleh Yesus Kristus. Higuera menyatakan bahwa Yesus memperkenalkan era baru di mana kasih karunia dan kebenaran menjadi pusat hubungan manusia dengan Tuhan. Ini menandakan pergeseran dari hukum yang bersifat eksternal menuju hubungan yang lebih personal dan internal dengan Tuhan (Higuera, 2025). Kedatangan Yesus membawa sebuah era yang baru. Melalui kedatangan Yesus, hubungan umat manusia dengan Allah tidak lagi diregulasi dengan seperangkat hukum. Hubungan antara Allah dengan manusia kemudian menjadi lebih personal dan langsung melalui Yesus Kristus. Oleh karena itu, Yohanes 1:17 menekankan sebuah kontras yang mendalam antara Musa dengan Yesus dimana ada perbedaan dan relasi yang mendalam antara Yesus dengan Musa.

Frasa "hukum Taurat" dan "kasih karunia dan kebenaran" dalam Yohanes 1:17 perlu dipahami dalam kerangka sejarah keselamatan dan relasi perjanjian. Frasa tersebut mengkomunikasikan sebuah relasi antara Allah dengan umatNya. Ndona menegaskan bahwa Frasa "hukum Taurat" (*nomos*) dan "kasih karunia dan kebenaran" (*charis kai aletheia*) dalam Yohanes 1:17 mencerminkan klimaks dari sejarah keselamatan (*heilsgeschichte*) dan dinamika relasi perjanjian Allah dengan umat-Nya (Ndona et al., 2024). Melalui ke dua frasa tersebut, relasi antara Allah dengan umat manusia merupakan relasi yang dinamis. Relasi tersebut kemudian menemukan puncaknya di dalam sejarah keselamatan. Hukum Taurat dalam Yohanes 1:17 memiliki fungsi yang signifikan bagi umat Allah. Casni menegaskan bahwa pemberian Taurat berfungsi sebagai wahyu awal yang membimbing umat secara eksternal melalui loh batu namun belum menyediakan transformasi batiniah yang menyeluruh (Časni, 2021). Hukum Taurat memberikan bimbingan mengenai hubungan yang terjalin antara Allah dengan

umatNya. Namun, hukum Taurat memiliki keterbatasannya. Hukum Taurat yang datang dalam loh batu tersebut tidak membawa umat manusia mengalami transformasi. Umat manusia melalui hukum Taurat tidak mengalami transformasi batin yang komprehensif. Di satu sisi, frasa "kasih karunia dan kebenaran" menegaskan perwujudan diri Allah dalam sejarah keselamatan. Olson menyatakan bahwa Frasa "kasih karunia dan kebenaran" dalam Yohanes 1:17 bukan sebagai retorika yang bertentangan dengan Taurat, melainkan sebagai puncak intensifikasi dan perwujudan pribadi (dalam diri Yesus) dari makna Taurat dalam kerangka perjanjian Allah (Olson, 2022). Frasa "kasih karunia dan kebenaran" di dalam Yohanes 1:17 tidak sedang berkontradiksi dengan hukum Taurat. Frasa tersebut justu mengelaborasikan sebuah klimaks dari penyataan Allah di dalam Yesus. Allah yang menyatakan diri dalam Yesus merupakan Allah yang penuh dengan kasih karunia dan kebenaran. Bahkan Allah yang menyatakan diri dalam Yesus merupakan makna tertinggi hukum Taurat dalam kerangka perjanjian. Oleh karena itu, frasa "hukum Taurat" dan "kasih karunia dan kebenaran" dalam Yohanes 1:17 memiliki kesinambungan teologis untuk menegaskan dinamika relasi Allah dan manusia dan puncak penyataan diri Allah di dalam Yesus Kristus.

Teologi kovenan memiliki peranan penting dalam menjelaskan karya Allah. Teologi kovenan membantu memberikan penjelasan komprehensif mengenai kesinambungan karya Allah dalam perjanjian lama dan perjanjian baru. Teologi kovenan memberikan kerangka hermenetis dalam narasi keselamatan. Purwonugroho menegaskan bahwa Teologi kovenan menyediakan kerangka hermeneutis kanonik yang memperlihatkan bahwa tindakan penebusan Allah dalam Perjanjian Lama (PL) dan Perjanjian Baru (PB) bukanlah rencana yang terpisah, melainkan satu narasi keselamatan tunggal (Purwonugroho, 2024a).Melalui teologi kovenan, tindakan penebusan Allah dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru merupakan sebuah kesatuan yang saling terkait. Kesatuan kontinuasi tersebut membentuk narasi keselamatan tunggal. Narasi keselamatan tunggal tersebut kemudian berpuncak pada karya penebusan Yesus Kristus. Melalui teologi kovenan, kesatuan kontinuasi penebusan Allah dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru menjadi sebuah struktur yang rapi. Selain itu, teologi kovenan membingkai kovenan kovenan yang menggambarkan inisiatif Allah dalam relasiNya dengan umatNya. Purwonugroho, Halawan dan Panggabean menyatakan bahwa Teologi kovenan mengidentifikasi tiga kovenan utama: Kovenan Keselamatan, Kovenan Karya, dan Kovenan Anugerah. Kovenan ini menggambarkan inisiatif Allah untuk mengikat diri-Nya dengan manusia, membentuk dasar hubungan penebusan (Purwonugroho et al., 2024). Masing – masing kovenan tersebut menggambarkan sebuah dinamika yang terjadi dalam hubungan antara Allah dengan manusia. Dinamika hubungan Allah dengan manusia dalam kerangka kovenan tersebut kemudian membentuk fondasi untuk sebuah hubungan penebusan. Oleh karena itu, teologi kovenan membingkai kesinambungan karya Allah dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

Kedatangan Yesus Kristus merupakan puncak penggenapan penebusan. Kedatangan Yesus Kristus dan karya penebusanNya merupakan puncak dari narasi Alkitab. Mawikere dan Hura menegaskan bahwa perspektif penggenapan redemptif (*redemptive fulfillment*) memandang bahwa seluruh narasi Alkitab bergerak secara progresif dari penciptaan menuju titik kulminasinya di dalam Kristus (Mawikere & Hura, 2026). Seluruh narasi Alkitab bergerak menuju Kristus. Narasi penciptaan, kejatuhan, penebusan dan penyempurnaan saling bertemu di dalam karya Kristus. Selain itu, perspektif penebusan mendeskripsikan keterpaduan rencana ilahi Allah. Augustine menyatakan bahwa perspektif penebusan-pemenuhan memandang sejarah keselamatan sebagai suatu rencana ilahi yang terpadu, di mana karya penyelamatan Allah berkembang menuju puncak dalam diri Yesus Kristus. Dalam

kerangka ini, penebusan tidak dipandang sebagai sesuatu yang diperoleh secara otomatis, melainkan sebagai rencana penyelamatan Allah yang diwujudkan secara historis (Augustine, 2025). Perspektif penebusan menggambarkan karya penyelamatan Allah yang bergerak sepanjang sejarah kehidupan manusia dan berpuncak pada kehadiran Kristus. Rencana penebusan tersebut tidak muncul dari ruang hampa. Rencana penebusna tersebut muncul sebagai tindakan Allah menyelamatkan umat manusia dalam sejarah kehidupan manusia. Oleh karena itu, kedatangan Kristus menegaskan penggenapan karya penebusan Allah yang nyata dalam sejarah kehidupan umat manusia.

Penelitian ini berupaya untuk menjawab pertanyaan penelitian seperti bagaimana Yohanes 1:17 memahami hubungan antara Musa, Taurat, dan Kristus? bagaimana Yohanes 1:17 dapat dipahami dalam perspektif teologi kovenan? bagaimana Kristus menjadi penggenapan redemptif dari penyataan Allah melalui Musa? Penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis makna teologis Yohanes 1:17 dalam hubungan antara Musa, Taurat, dan Kristus. Menjelaskan Yohanes 1:17 berdasarkan perspektif teologi kovenan. Menunjukkan dimensi penggenapan redemptif Kristus dalam kesinambungan sejarah keselamatan. Penelitian ini dibangun dari berbagai penelitian sebelumnya yaitu penelitian mengenai makna hukum Taurat (Gulo & others, 2021), penelitian mengenai makna kasih karunia (Rawis, 2023) dan penelitian mengenai makna teologi kovenan dalam kerangka penebusan (Latunussa & Purwonugroho, 2024). Berdasarkan penelitian – penelitian sebelumnya, masih terdapat celah penelitian / gap penelitian yang dapat ditelusuri lebih lanjut. Gap penelitian tersebut ialah tentang hubungan hukum Taurat dan kasih karunia dalam Yohanes 1:17 dan integrasinya dengan teologi kovenan dan penggenapan redemptif, mengembangkan hubungan Musa – Taurat – Kristus dalam struktur sejarah penebusan dan menempatkan Taurat dalam relasinya dengan penggenapan karya Allah di dalam Yesus Kristus. Penelitian ini menawarkan pembacaan Yohanes 1:17 secara integratif melalui tiga hubungan utama yaitu : Musa – Taurat, kovenan – penyataan Allah dan Krstus – penggenapan redemptif. Penelitian ini menyatakan bahwa dalam Yohanes 1:17, Kristus bukan hanya sekedar pengganti Musa melainkan penggenapan puncak dari maksud refemptif Allah yang telah bekerja dalam sejarah kovenan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif deskriptif (*qualitative description*) adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena, peristiwa, atau interaksi sosial secara faktual, mendalam, dan apa adanya (Furidha, 2023). Penelitian ini mengumpulkan data kualitatif menggunakan metode studi pustaka. Metode studi pustaka (*literature review* atau *library research*) merupakan pendekatan penelitian yang berfokus pada pengumpulan, penelaahan, dan sintesis literatur terdahulu tanpa melalui pengujian lapangan secara langsung (Ferenhof et al., 2025). Penelitian ini menggunakan sumber primer yaitu Alkitab dan sumber sekunder seperti literatur teologi biblika, teologi kovenan, artikel akademik terkait. Peneliti akan melakukan analisis konteks Yohanes 1:17, analisis konsep Musa dan Taurat, konsep kasih karunia dan kebenaran dan melihat hubungan kovenan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Analisa – analisa tersebut kemudian disintesiskan untuk mencapai kesimpulan yang komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Yohanes 1:17

Yohanes 1:17 merupakan sebuah bagian dari prolog panjang injil Yohanes. Memahami Yohanes 1:17 tidak dapat dipisahkan dari struktur Yohanes 1:1-18 sebagai prolog Injil. Yohanes 1:1-18 memiliki tujuan sigifikan untuk mendeskripsikan latar belakang Yesus Kristus. Ridderbos menegaskan bahwa Prolog Yohanes 1:1-18 dimaksudkan untuk memaparkan latar belakang yang memungkinkan pengungkapan Yesus secara historis dipahami. Pribadi Yesus dan makna karya-Nya ditempatkan dalam konteks Firman yang sejak semula berada bersama-sama dengan Allah. Firman itulah yang, di dalam diri Yesus Kristus, datang ke dunia dan menjadi daging di dalam Dia (Ridderbos, 2012, p. 20). Melalui prolog Injil Yohanes dalam Yohanes 1:1-18, Yesus Kristus sebagai inkarnasi Firman diejawantahkan secara historis. Karya dan pribadi Yesus yang pra eksisten dielaborasikan secara komprehensif. Yesus Kristus sebagai sang Firman sudah ada semenjak kekekalan dan terlibat aktif di dalam penciptaan. Kemudian, sang Firman tersebut memasuki sejarah umat manusia dan berinkarnasi di dalam diri Yesus Kristus. Kemudian, makna prolog Yohanes 1:1-18 memilki makna teologis yang signifikan. Prolog ini memiliki makna teologis yang sangat penting. Yesus Kristus, Firman Allah yang kekal, bersama Bapa, Pencipta dunia, Terang yang sejati, telah menjadi manusia untuk membawa terang kepada dunia, yaitu wahyu yang definitif dan menyelamatkan bagi seluruh umat manusia (University of Navarre, Faculty of Theology, 2005, p. 17). Melalui prolog tersebut, rencana keselamatan Allah dapat dikenali dan dialami oleh seluruh umat manusia. Sang Firman yang berada dalam kekekalan kemudian berinkarnasi untuk membawa terang kepada manusia yang gelap karena dosa. Sang Firman tersebut menjadi wahyu definitif dalam rencana keselamatanNya di sejarah umat manusia. Oleh karena itu, struktur Yohanes 1:1-18 menegaskan latar belakang Yesus Kristus sebagai sang Firman dan tujuan Yesus Kristus datang untuk misi keselamatan umat manusia.

Yohanes 1:17 memiliki posisi penting dalam prolog Injil Yohanes. Prosisi tersebut menegaskan tentang perbandingan antara Yesus dan Musa. Polokhov menegaskan bahwa prolog Injil Yohanes secara keseluruhan menegaskan keilahian Yesus Kristus, dengan Yohanes 1:17 menyoroti peran Yesus sebagai pembawa kasih karunia dan kebenaran, yang melampaui hukum Musa (Polokhov, 2025). Yohanes 1:17 menegaskan peran Yesus yang signifikan untuk membawa kasih karunia dan kebenaran. Peranan Yesus tersebut melampaui peranan Musa dan hukum Musa di dalam Perjanjian Lama. Selain itu, Yohanes 1:17 dalam prolog Injil Yohanes juga mengalirkan sebuah transisi krusial. Olalekan dan Paul menyatakan bahwa dalam struktur sastra prolog Injil Yohanes (Yohanes 1:1–18), Yohanes 1:17 menempati posisi transisi krusial di mana figur historis Yesus Kristus akhirnya disebutkan namanya secara eksplisit untuk pertama kalinya (Olalekan & Paul, 2021). Melalui Yohanes 1:17, nama Yesus secara eksplisit dinyatakan untuk pertama kalinya sepanjang Injil Yohanes. Hal tersebut menegaskan fungsi deskripsi historis Yesus Kristus sebagai tokoh historis dalam sejarah kehidupan manusia. Selain itu, Yohanes 1:17 menawarkan sebuah penjelasan yang mendalam mengenai tema tema teologis. Hahn dan Eck menyatakan bahwa Yohanes 1:17 berkontribusi pada tema kristologis dan doksologis dalam prolog, yang menggambarkan Yesus sebagai Logos kekal yang berinkarnasi dan membawa era baru keselamatan (Hahn & van Eck, 2021). Posisi Yohanes 1:17 menegaskan peran krusial Yesus Kristus dalam sejarah umat manusia. Peran Yesus dinyatakan untuk membawa sebuah era keselamatan yang kemudian menjadi tema spesifik dalam Kristologis dan doksologis. Sang Firman dari kekekalan berinkarnasi menjadi daging dan tingggal di antara manusia dalam rangka misi keselamatan. Oleh karena itu, posisi Yohanes dalam prologi Injil Yohanes memberikan penegasan yang kuat mengenai Yesus, latar belakang Yesus dan juga peran Yesus dalam sejarah umat manusia.

Yohanes 1:1-18 merupakan prolog Injil Yohanes yang menegaskan kedatangan Yesus Kristus sebagai kepenuhan penyataan Allah. Kedatangan Yesus menegaskan peran Allah di dalam sejarah kehidupan umat manusia. Harianja menyatakan bahwa kedatangan Kristus dalam Prolog Injil Yohanes (Yohanes 1:1–18) menegaskan bahwa penyataan diri Allah mencapai puncaknya secara personal dan historis melalui inkarnasi Sang Firman (Harianja, 2026). Allah datang melalui inkarnasi Kristus dimana inkarnasi Yesus Kristus merupakan finalitas penyataan diri Allah. Selain itu, inkarnasi Yesus Kristus sebagai tokoh historis menegaskan insiatif Allah untuk berhubungan dengan umat manusia. Kemudian, Yohanes 1:1-18 memberikan penjelasan komprehensif tentang sang Logos yang adalah Yesus Kristus itu sendiri. Pastori menyatakan bahwa prolog Yohanes sebagai "overture" kristologis atau himne/lagu yang mengidentikkan Kristus dengan Logos dan dengan demikian memperkenalkan, dalam bentuk yang ringkas, klaim-klaim mendasar Injil mengenai Allah dan tindakan-Nya di dunia (Pastori, 2025). Prolog Injil Yohanes memberikan kejelasan mengenai Allah dan peranNya dalam dunia. Peran keselamatan Allah melalui kehadiran sang Firman merupakan klaim historis dimana Allah bersinggungan di dalam kehidupan umat manusia. Klaim historis tersebut menjadi dasar dari Injil yang mengejawantahkan tindakan keselamatan Allah dalam dunia. Selanjutnya, prolog Yohanes 1:1-18 menegaskan tentang kedatangan Kristus dalan hakikat ontologisNya. Bruckner dan Prenga menegaskan bahwa prolog tersebut menggambarkan "kedatangan Kristus" (sebagai peristiwa pewahyuan) dengan latar belakang identitas ilahi yang kekal. Pewahyuan tidak digambarkan sebagai kedatangan seorang utusan yang diciptakan, melainkan sebagai ekspresi diri historis dari Logos yang kekal dan berada di sisi ilahi (Bruckner & Prenga, 2024). Melalui Yohanes 1:18, sisi ontologis Yesus terejawantahkan secara komprehensif. Yesus bukan ciptaan yang pertama, melainkan Dia adalah sang pencipta itu sendiri. Pewahyuan tersebut menegaskan hakikat Yesus Kristus sebagai pencipta yang kekal dan juga sebagai utusan yang berinkarnasi. Oleh karena itu, kedatangan Yesus Kristus dalam Yoahnes 1:1-18 menegaskan kepenuhan penyataan Allah melalui inkarnasi Yesus Kristus.

"Hukum Taurat Diberikan oleh Musa"

Yohanes 1:17 membingkai hukum Taurat dalam frasa "hukum Taurat diberikan oleh Musa". Frasa tersebut memiliki makna teologis dalam konteks Yohanes 1:17. Holmes menegaskan bahwa pemberian hukum Taurat melalui perantaraan Musa dalam Yohanes 1:17 menyatakan anugerah awal Allah yang memimpin umat-Nya menuju penyataan penuh dalam Yesus Kristus (Holmes, 2025). Hukum Taurat merupakan hukum yang Allah turunkan kepada bangsa Israel di gunung Sinai. Pada waktu tersebut, Musa merupakan tokoh yang membawa hukum tersebut. Hukum Taurat tersebut kemudian berjalan sepanjang perjalanan sejarah kehidupan bangsa Israel. Hukum Taurat menjadi anugerah awal yang membawa umat Allah kepada Yesus sebagai pernyataan penuh. Hal ini menekankan sebuah pergeseran teologis. Higuera menegaskan bahwa Yohanes 1:17 menekankan bahwa meskipun Taurat diberikan melalui Musa, anugerah dan kebenaran datang melalui Yesus Kristus. Ini menunjukkan pergeseran dari hukum yang bersifat sementara menuju anugerah yang kekal dan kebenaran yang diwujudkan dalam Kristus (Higuera, 2025). Yohanes 1:17 menunjukkan adanya pergeseran yang signifikan dari era hukum Taurat menuju Kristus. Hukum Taurat yang diberikan melalui Musa di gunung Sinai kemudian menemukan puncaknya di dalam Kristus. Hukum Taurat bersifat sementara sedangkan Yesus merupakan anugerah kekal Allah. Dengan demikian, Yohanes 1:17 menunjukkan sebuah makna teologis dimana ada pergeseran signifikan dari hukum yang bersifat sementara menuju anugerah Allah yang kekal di dalam Yesus.

Yohanes 1:17 membingkau Musa sebagai mediator, bukan sumber keselamatan. Musa berperan sebagai mediator yang menyampaikan Firman Allah dalam sejarah bangsa Israel. Nikodemus dan Jimmy menyatakan bahwa Musa dipanggil dan diutus bukan untuk menjadi sumber keselamatan otonom, melainkan sebagai perantara diplomatik dan manusiawi yang menyampaikan firman Allah serta menengahi hubungan antara umat dengan Sang Pencipta (Nikodemus & Jimmy, 2023). Melalui Musa, bangsa Israel dapat berkomunikasi dengan Allah. Musa juga mewakili bangsa Israel di hadapan Allah. Dengan peran demikian, dapat ditegaskan bahwa Musa merupakan mediator yang memediasi hubungan Allah dengan bangsa Israel. Selain itu, peran Musa membentuk kultur budaya keagamaan Israel. Boesenberg menyatakan bahwa peran Musa sebagai mediator juga penting dalam pembentukan identitas keagamaan dan sosial Israel. Dengan menyampaikan hukum dan perintah Tuhan, Musa membantu membentuk komunitas yang setia kepada Tuhan dan memisahkan mereka dari bangsa-bangsa lain (Boesenberg, 2013). Melalui peran Musa sebagai mediator antara Allah dengan bangsa Israel, ada dampak sosial yang terbentuk dalam kehiduupan bangsa Israel. Identitas keagamaan bangsa Israel pada saat itu terbentuk dan berdampak pada aspek sosial. Identitas keagamaan bangsa Israel memberikan pembeda antara bangsa Israel dengan bangsa non Israel. Dalam hal tersebut, Musa berperan aktif membentuk komunitas bangsa Israel. Kesetiaan kepada Allah terbentuk secara natural melalui peran aktif Musa. Dengan demikian, Musa berperan aktif sebagai mediator yang memediasi hubungan Allah dengan manusia pada zaman bangsa Israel, bukan sebagai sumber keselamatan bangsa Israel.

Hukum Taurat memiliki kedudukan yang signifikan di dalam sejarah penebusan. Kedudukan hukum Taurat berfungsi untuk membentuk umat Allah. Samadi menyatakan bahwa kedudukan Taurat dalam sejarah penebusan berfungsi sebagai piagam pembentukan umat Allah yang meletakkan landasan etis, kovenan, dan nubuat penyelamatan sebelum digenapi secara definitif oleh Mesias (Samadi, 2025). Melalui hukum Taurat, tindakan etis umat Allah memiliki fondasi yang jelas. Tindakan etis umat Allah diregulasi secara langsung oleh Hukum Taurat. Di satu sisi, hukum Taurat juga meregulasi relasi kovenantal yang terjalin antara Allah dengan umatNya. Selain itu, hukum Taurat juga menunjukkan kedaulatan Allah bagi bangsa bangsa lain. Pada menyatakan bahwa pemberian Taurat di Gunung Sinai mengikuti urutan pembebasan historis dari Mesir, yang membuktikan prioritas mutlak anugerah Allah mendahului kewajiban hukum. Melalui hukum ini, Israel dipanggil menjadi komunitas kerajaan imam yang merepresentasikan kedaulatan Allah bagi bangsa-bangsa lain (Pada, 2025). Secara kronologis, hukum Taurat diberikan kepada bangsa Israel pasca keluarnya bangsa Israel dari perbudakan Mesir. Hal ini menegaskan tentang Allah yang memiliki prioritas. Prioritas Allah yaitu memberikan anugerah terlebih dahulu sebelum memberikan kewajiban. Hal tersebut menegaskan kedaulatan Allah yang membedakan bangsa Israel dengan bangsa-bangsa lain. Oleh karena itu, hukum Taurat memiliki kedudukan yang krusial di dalam sejarah penebusan untuk membentuk dasar landasan etis, kovenan dan representasi kedaulatan Allah bagi bangsa non Israel.

Hukum Taurat memiliki keterkaitan dengan janji dan kovenan Allah. Hukum Taurat membentuk sebuah kesatuan di dalam sejarah penebusan. Pelealu, Selan dan Harti menyatakan bahwa hubungan hukum Taurat dengan janji dan kovenan Allah membentuk kesatuan organis dalam sejarah penebusan, di mana hukum berfungsi sebagai ekspresi ketaatan iman dan bukan prasyarat keselamatan (Pelealu et al., 2025). Melalui hukum Taurat, ketaatan umat Allah dibangun secara organik. Hukum Taurat membangun perilaku moral umat Allah. Namun di satu sisi, hukum Taurat tidak dapat membawa keselamatan kepada umat Allah. Hukum Taurat tidak dapat membawa keselamatan bagi

umat Allah dikarenakan kondisi umat manusia yang telah rusak oleh dosa. Purwonugroho menegaskan bahwa manusia yang telah rusak oleh dosa memahami bahwa Hukum Taurat berasal dari Allah, namun hukum tersebut tidak dapat digenapkan oleh manusia karena keberdosaannya. Realita ini memunculkan kebutuhan akan anugerah Allah yang telah dikerjakan oleh Yesus Kristus dengan menggenapkan kovenan kerja. Sehingga, orang percaya dilibatkan di dalam kovenan anugerah karena ketaatan Kristus yang sempurna (Purwonugroho, 2024c). Umat manusia berada dalam kondisi keberdosaan. Kondisi ini mensabotase usaha umat manusia untuk mempraktekan hukum Taurat secara sempurna. Di satu sisi, kondisi ini membawa umat manusia kepada sebuah kebutuhan mendasar yaitu kebutuhan akan anugerah. Di sisi yang lain, Yesus menggenapkan hukum Taurat dalam kerangka kovenan kerja agar orang percaya terwakilkan secara definitif. Dengan demikian, ketaatan Kristus yang sempurna menggenapi hukum Taurat membawa orang percaya mengalami anugerah Allah. Oleh karenna itu, hubungan hukum Taurat dengan janji dan kovenan Allah ialah memunculkan sebuah kesatuan organis antara keberdosaan manusia dan kebutuhan akan anugerah yang berpuncak pada keselamatan di dalam Yesus Kristus.

"Kasih Karunia dan Kebenaran Datang oleh Yesus Kristus"

Frasa "kasih karunia dan kebenaran datang oleh Yesus Kristus" merupakan frasa krusial di dalam Yohanes 1:17. Frasa ini memunculkan dua kata kunci yaitu kasih karunia dan kebenaran. Szatmári menyatakan bahwa makna frasa kasih karunia (*charis*) dan kebenaran (*aletheia*) dalam Injil Yohanes berakar kuat pada penyataan diri Allah dalam sejarah keselamatan (Szatmári, 2020). Makna dua kata kunci tersebut menegaskan pernyataan diri Allah. Allah menyatakan diriNya melalui inkarnasi sang firman yaitu Yesus Kristus. Melalui kehadiran Yesus sebagai tokoh historis, keberadaan Allah dapat diketahui. Kehadiran Yesus juga menjadi puncak dari pewahyuan Allah. Selain itu, inkarnasi sang Firman yaitu Yesus Kristus menegaskan tentang karya keselamatan Allah di dalam sejarah umat manusia. Kemudian, frasa kasih karunia dan kebenaran bukanlah hanya sekedar teori semata. Douglas menegaskan bahwa kedua konsep ini tidak dipahami sebagai teori abstrak semata, melainkan hadir secara nyata dan berwujud di dalam pribadi inkarnasi Yesus Kristus (Douglas, 2025). Melalui kehadiran Yesus Kristus dalam kehidupan umat manusia, konsep kasih karunia dan kebenaran menjadi nyata. Yesus menjadi ekspresi kasih Allah bagi umatNya yang berdosa. Yesus juga menjadi ekspresi kebenaran Allah dengan menyatakan diriNya sebagai satu satunya jalan kebenaran (Yoh 14:6). Dengan demmikian, makna kasih karunia dan kebenaran dalam Injil Yohanes terekspresi secara nyata melalui pribadi Yesus Kristus.

Frasa "Kasih karunia dan kebenaran datang oleh Yesus Kristus" dalam Yohanes 1:17 menegaskan tentang Kristus sebagai kepenuhan penyataan Allah. Melalui frasa tersebut, Yesus Kristus dielaborasikan sebagai puncak wahyu Allah dalam sejarah kehidupan manusia. Brinzea dan Elena menyatakan bahwa Kristus dipahami sebagai puncak dan kepenuhan penyataan Allah karena penyataan ilahi mencapai bentuknya yang sempurna dalam diri, pengajaran, serta karya penyelamatan-Nya (Brinzea & Elena, 2023). Melalui kedatangan Kristus, Allah memperkenalkan diriNya sebagai Allah yang penuh dengan kasih karunia dan kebenaran. Di situlah puncak penyataan Allah dinyatakan. Tindakan Yesus seperti diriNya, pengajaranNya dan karya keselamatanNya merupakan bentuk pengejawantahan Allah yang kekal. Pengejawantahan tersebut menegaskan bahwa Allah berinteraksi di dalam sejarah kehidupan umat manusia. Selain itu, pengakuan bahwa Yesus adalah kepenuhan wahyu Allah berarti menyatakan bahwa Yesus merupakan Allah sejati yang berinkarnasi menjadi

manusia. Gorman menegaskan bahwa mengakui Kristus sebagai kepenuhan wahyu Allah berarti menyatakan bahwa pengungkapan diri Allah bukanlah sekadar serangkaian proposisi, penglihatan, atau manifestasi parsial, melainkan terpusat dan menjadi definitif dalam pribadi dan karya Yesus Kristus—sehingga apa yang Allah berikan agar dikenal tentang diri-Nya diberikan di dalam dan sebagai Kristus (Gorman, 2022). Melalui kehadiran Yesus Kristus sebagai pribadi yang penuh kasih karunia dan kebenaran, Allah dinyatakan secara penuh dan utuh. Manifestasi Allah bukanlah manifestasi yang bersifat parsial. Manifestasi Allah merupakan manifestasi yang menyeluruh di dalam Yesus. Oleh karena itu, frasa "kasih karunia dan kebenaran datang oleh Yesus Kristus" menegaskan tentang Allah yang memperkenalkan diriNya secara utuh dan komprehensif melalui inkarnasi sang Firman yaitu Yesus Kristus itu sendiri.

Frasa "kasih karunia dan kebenaran" dalam Yohanes 1:17 tidak berdiri sendiri. Frasa tersebut memiliki hubungan dengan Yohanes 1:14 dan Yohanes 1:16. Nguyen menegaskan bahwa Hubungan antara kasih karunia (*charis*) dan kebenaran (*alētheia*) dalam Injil Yohanes 1:14 dan 1:16 berakar pada penggenapan karakter ilahi perjanjian lama yang berpusat pada pribadi Yesus Kristus (Nguyen, 2014). Karakter illahi Allah di dalam Perjanjian Lama dinyatakan secara sempurna di dalam diri Yesus Kristus. Sifat kebenaran Allah dinyatakan secara utuh di dalam Yesus. Di satu sisi, sifat Allah yang penuh kasih karunia juga dinyatakan di dalam Yesus Kristus. Hal tersebut memberikan sebuah fondasi krusial dalam kehidupan orang percaya. Harianja menegaskan bahwa kasih karunia dan kebenaran dalam Yohanes 1:14 dan 1:16 menjadi dasar hubungan manusia dengan Allah, memanggil orang beriman untuk memancarkan integritas dan kasih yang sama dalam kehidupan sehari-hari (Harianja, 2026). Allah yang penuh kasih karunia dan kebenaran di dalam Yesus Kristus menjadi dasar relasi Allah dengan manusia. Allah memanggil umatNya dengan penuh kasih untuk hidup di dalam kebenaran Allah. Oleh karena itu, frasa "kasih karunia dan kebenaran" dalam Yohanes 1:17 berkaitan erat dengan Yohanes 1:14 & 16. Kaitan ini menandakan sifat Allah yang dinyatakan di dalam Yesus Kristus dimana sifat tersebut menjadi dasar relasi kehidupan orang percaya dengan Allah.

Yohanes 1:17 dalam Perspektif Teologi Kovenan

Pribadi Yesus Kristus dalam Yohanes 1:17 dielaborasikan sebagai pribadi yang penuh kasih karunia dan kebenaran. Hal tersebut memilik keterkaitan dengan kesatuan karya Allah dalam sejarah kovenan. Dalam perspektif kovenan, ada benang merah yang saling terkait untuk mendeskripsikan sejarah keselamatan. Purwonugroho menegaskan bahwa kesatuan karya Allah dalam sejarah kovenan dipahami sebagai satu kesinambungan rencana penebusan ilahi yang menghubungkan seluruh sejarah keselamatan dari masa penciptaan hingga kekekalan (Purwonugroho, 2024d). Melalui perspektif kovenan, sejarah keselamatan Allah terbingkai secara rapi semenjak penciptaan hingga kekekalan. Sejarah keselamatan tersebut dikerjakan melalui kehadiran Kristus dalam dunia ini. Yesus yang penuh dengan kasih karunia dan kebenaran menjadi sentral dari kovenan tersebut. Purwonugroho juga menegaskan bahwa Kristus bertindak sebagai representasi kovenan yang taat secara sempurna, membatalkan kutuk ketidaktaatan representasi kovenan awal, sekaligus memeteraikan perjanjian baru melalui darah pengorbanan-Nya (Purwonugroho, 2024b), melalui pribadi Yesus Kristus yang penuh dengan kebenaran, ketaatan sempurna dapat Dia demonstrasikan di hadapan Allah untuk mewakili umat manusia. Melalui ketaatan Kristus yang penuh dengan kesempurnaan, maka kutuk ketidaktaatan manusia tertanggung secara utuh dan penuh di dalam pengorbanan Kristus. Selain itu, ketaatan Kristus sampai mati menegaskan dimulainya era baru. Darah pengorbanan Kristus menjadi meterai yang

memastikan umat Allah menjadi satu umat perjanjian. Oleh karena itu, kesatuan karya Allah dalam sejarah kovenan bertumpu pada pribadi Kristus yang penuh dengan kasih karunia dan kebenaran.

Ada perbedaan mendasar antara Musa dengan Kristus melalui Yohanes 1:17. Perbedaan yang terlihat adalah bagaimana kovenan Musa dan Kristus tersebut dapat dipahami. Budiman menegaskan bahwa relasi antara kovenan Musa dan karya Kristus dipahami dalam teologi biblika sebagai transisi dari bayang-bayang tipologis menuju penggenapan eskatologis (Budiman et al., 2023). Kovenan Musa merupakan bayang-bayang dari masa yang akan datang. Karya Kristus merupakan penggenapan dari bayang-bayang tersebut. Hubungan antara Hukum Taurat dan Kristus tergenapi melalui kehadiranNya dan ketaatanNya yang sempurna (Matius 5:17). Dengan tergenapinya hukum Taurat di dalam Yesus, maka kovenan Musa menemukan kegenapannya di dalam Yesus yang penuh kasih karunia dan kebenaran. Selain itu, ada perbedaan mencolok antara kovenan Musa dan Kristus. Vanhoozer menyatakan bahwa kovenan Musa menyediakan kerangka hukum, kultus imamat, dan tuntutan ketaatan yang secara utuh diwujudkan dan disempurnakan melalui hidup, kematian, dan kebangkitan Kristus (Vanhoozer, 2020). Hukum Taurat diberikan melalui Musa yang kemudian membentuk gaya hidup, budaya dan agama bangsa Israel. Ritual, kultus dan hukum bangsa Israel diformulasikan melalui hukum Taurat. Gaya hidup berdasarkan hukum Taurat tersebut menuntut ketaatan sempurna umat Allah. Namun, kehadiran Yesus dan hidupNya menyempurnakan hukum Taurat tersebut. Ketaatan Yesus yang penuh dengan kebenaran menggenapkan hukum Taurat tersebut. Kemudian, hubungan antara Musa dengan hukum Taurat dan Yesus Kristus memiliki dinamika yang menarik. Rocha dan Kunz menegaskan bahwa hubungan antara perjanjian Musa dan karya Kristus dapat digambarkan sebagai hubungan antara (i) kontinuitas (Tuhan yang Esa yang mengikat perjanjian dan menyatakan diri-Nya) dan (ii) diskontinuitas atau pelampauan (konfigurasi perjanjian "lama" ditafsirkan sebagai sesuatu yang telah dilampaui oleh perjanjian "baru" yang muncul "bersama Yesus Kristus") (da Rocha & Kunz, 2021). Melalui hukum Taurat oleh Musa, Allah yang Esa tersebut mengikat diriNya dengan umatNya. Ketaatan umat Allah yang sempurna menjadi point penting dalam perjanjian tersebut. Namun, kehadiran Yesus Kristus melampaui ketaatan umat Allah. Kehadiran Yesus Kristus menggenapkan hukum Taurat. Hal ini membawa sebuah era baru dimana hukum Taurat digenapi dan perjanjian baru melalui Yesus Kristus dinyatakan. Diskontinuitas perjanjian lama tidak berarti perjanjiannya tidak berlaku, melainkan perjanjian tersebut telah digenapi secara definitif. Oleh karena itu, relasi antara kovenan Musa dan karya Kristus terletak pada bagaimana Yesus yang penuh dengan kasih karunia dan kebenaran menggenapkan kovenan Musa melalui hidup, kematian dan kebangkitan Kristus.

Yohanes 1:17 dalam perspektif kovenan menegaskan peran Kristus sebagai penggenapan tujuan kovenan. Yesus Kristus menjadi pusat dan tujuan antara Allah dengan umatNya. Adi menegaskan bahwa dalam narasi biblika dan teologi kovenan, seluruh sejarah hubungan Allah dengan manusia dirancang melalui struktur perjanjian yang berujung pada karya penebusan Kristus (Adi et al., 2025). Senada dengan Adi, Celarc menyatakan bahwa Kristus hadir bukan untuk meniadakan janji-janji Allah terdahulu, melainkan membawa tujuan keselamatan, hukum, dan pemulihan relasi tersebut kepada titik puncaknya yang sempurna (Celarc, 2019). Dengan demikian, Yesus Kristus dinyatakan sebagai puncak dari relasi antara Allah dengan umat manusia. Karya penebusan Yesus Kristus adalah episentrum dari rencana keselamatan Allah dalam kehidupan umat manusia. Melalui kehadiran dan penebusan Kristus, hubungan manusia dengan Allah yang semula rusak kemudian mengalami rekonsiliasi. Hubungan kovenantal Allah dengan manusia yang sudah rusak oleh dosa mengalami

penggenapan melalui pribadi Kristus. Kristus membawa pemulihan yang definitif dan absolut antara Allah dengan manusia. Oleh karena itu, Yohanes 1:17 dalam perspektif kovenan menegaskan peran Kristus sebagai penggenapan tujuan kovenan dalam relasi antara Allah dengan manusia.

Dari Musa kepada Kristus : Pola Penggenapan Redemptif

Musa merupakan tokoh dalam Perjanjian Lama yang menjadi bagian dalam tahap awal sejarah penebusan. Figur Musa berperan penting dalam perjalanan kehidupan bangsa Israel. Halfond menyatakan bahwa figur Musa menempati posisi penting sebagai instrumen ilahi yang memimpin umat keluar dari perbudakan dan menerima ketetapan perjanjian di Sinai (Halfond, 2026). Musa berperan penting dalam pembebasan bangsa Israel dari perbudakan Mesir. Musa juga memimpin bangsa Israel di dalam perjalanan sepanjang padang gurun. Musa membawa bangsa Israel untuk menerima perjanjian di Sinai. Dalam perspektif penebusan, peran Musa menegaskan sebuah pola dasar sejarah penebusan. Seufert menyatakan bahwa Musa menjadi figur sentral yang meletakkan cetak biru sejarah penebusan, di mana pembebasan dari Mesir berfungsi sebagai pola dasar yang menunjuk pada karya keselamatan akhir bagi umat Allah (Seufert, 2019). Peran Musa dalam membawa bangsa Israel keluar dari Mesir merupakan prototipe sejarah penebusan. Hal tersebut menjadi dasar yang akan dialami oleh umat Allah di masa depan. Oleh karena itu, Musa merupakan tokoh perjanjian lama yang berperan penting dalam sejarah penebusan.

Hukum Taurat merupakan bagian dari struktur sejarah keselamatan. Hukum Taurat berfungsi signifikan di dalam sejarah keselamatan. Pada menyatakan bahwa Taurat berfungsi sebagai kerangka dasar dalam sejarah keselamatan (*heilsgeschichte*) yang merajut inisiatif penebusan Allah sejak penciptaan hingga terbentuknya umat perjanjian (Pada, 2025). Hukum Taurat memberikan sebuah kerangka dalam sejarah penebusan. Kerangka tersebut membawa inisiatif penebusan Allah. Hukum Taurat membawa bangsa Israel menjadi bangsa milik kepunyaan Allah. Namun, hukum Taurat tidak membawa umat Allah mengalami keselamatan yang penuh. Hukum Taurat juga kemudian menemukan penggenapannya. Samadi menyatakan bahwa alih-alih sekadar kitab hukum legalistik, Taurat menjadi fondasi teologis yang mengatur arah penyelamatan universal yang berpuncak pada pemenuhan mesianik (Samadi, 2025). Hukum Taurat berpuncak pada pemenuhannya di dalam Yesus Kristus. Melalui hukum Taurat, penyelamatan tidak bertumpu pada diri manusia melainkan kepada peran Yesus Kristus. Dalam konteks Yohanes 1:17, hukum Taurat yang diberikan melalui Musa tergenapi melalui Yesus yang penuh dengan kebenaran ilahi. Ketaatan Yesus yang sempurna di dalam kebenaranNya membawa keselamatan bagi umat Allah. Oleh karena itu, hukum Taurat merupakan bagian dari struktur sejarah keselamatan yang berpuncak pada pemenuhannya di dalam Yesus yang penuh kebenaran dan kasih karunia.

Pola penggenapan redemptif menunjukkan Kristus sebagai puncak penggenapan janji dan karya penebusan. Yesus yang penuh kasih karunia dan kebenaran merupakan penyataan final Allah bagi umat manusia. Rengkung dan Lappy menyatakan bahwa Kristus menyatakan perwujudan final dari rencana keselamatan Allah yang telah direncanakan sejak awal penciptaan manusia dan dinubuatkan di sepanjang sejarah Perjanjian Lama (Rengkung & Lappy, 2026). Rencana keselamatan Allah telah terangkai semenjak kekekalan. Pesan mesianik telah tergemakan semenjak perjanjian lama. Gema pesan mesianik tersebut kemudian menemukan penggenapannya di dalam Yesus yang penuh kasih karunia dan kebenaran. Melalui Yesus Kristus, karya keselamatan Allah terekspresi secara penuh. Melalui Yesus juga, Allah dikenal sebagai Allah yang penuh kasih karunia dan kebenaran. Selanjutnya,

kehidupan Kristus membawa rekonsiliasi hubungan antara Allah dengan umat manusia. Mawikere dan Hura menegaskan bahwa melalui ketaatan, kematian di kayu salib, dan kebangkitan-Nya, Yesus Kristus menuntaskan karya penebusan yang mendamaikan ciptaan dengan Sang Pencipta secara sempurna (Mawikere & Hura, 2026). Hubungan antara Allah dengan manusia yang telah rusak oleh dosa mendapatkan pendamaian melalui ketaatan Yesus Kristus. Yesus Kristus mendemonstrasikan ketaatanNya secara sempurna karena Dia adalah Allah yang berinkarnasi menjadi manusia. Yesus merupakan manusia tanpa dosa yang penuh dengan kebenaran Allah. Dengan demikian, ketaatanNya membawa penggenapan dari hukum Taurat. Sementara itu, Yesus penuh dengan kasih karunia. KasihNya terdemonstrasikan secara penuh di dalam kematianNya. Kematian Kristus membawa pendamaian antara hubungan Allah dengan manusia yang telah rusak oleh dosa. Selain itu, pengorbanan Kristus menggenapi sistem korban perjanjian lama. Ibrahim, Joseph dan Wahyuni menyatakan bahwa persembahan diri Kristus menggenapi sistem persembahan korban Paskah dan korban penghapus dosa secara definitif sekali untuk selama-lamanya (Ibrahim et al., 2026) .Melalui pengorbanan diri Yesus, dosa umat manusia terhapus secara sempurna. Sifat penghapusan dosa melalui pengorbanan Yesus ini adalah untuk selama-lamanya. Korban Yesus adalah korban yang sempurna dan korban Yesus menunjukkan pribadiNya yang penuh dengan kasih karunia. Oleh karena itu, pola penggenapan redemptif menyatakan Kristus sebagai puncak penggenapan janji dan karya penebusan. Kristus yang penuh kasih karunia dan kebenaran menyatakan karya penebusan yang menghapus dosa umat manusia sekali untuk selamanya.

Implikasi Teologis

Eksegesis Yohanes 1:17 menegaskan bahwa inkarnasi Sang Firman menjadi klimaks yang final dalam sejarah keselamatan: di dalamnya, Yesus Kristus hadir sebagai pusat penyataan dan penebusan ilahi, melampaui perantaraan Musa. Sebagai Logos yang menjadi manusia, Kristus bukan hanya meneruskan tradisi kenabian Perjanjian Lama; sebaliknya, Ia menyingkapkan hakikat kasih karunia dan kebenaran Allah secara pribadi dan sepenuhnya. Implikasi kristologis ini menunjukkan bahwa hukum Taurat yang bersifat sementara dan tipologis memperoleh penggenapan eskatologisnya secara tegas di dalam diri serta karya salib Kristus. Dengan demikian, Kristus bertindak sebagai satu-satunya mediator perjanjian yang mendamaikan umat manusia dengan Pencipta melalui ketaatan-Nya yang sempurna. Finalitas pewahyuan ini berarti seluruh narasi biblika bergerak secara progresif menuju puncak redemptif yang bersifat eksklusif dan berpusat pada Yesus. Perpindahan dari Sinai menuju Inkarnasi semestinya dibaca melalui kacamata teologi perjanjian yang menolak dikotomi antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Alih-alih diskontinuitas yang membatalkan, terdapat kesinambungan organis dalam sejarah perjanjian, di mana hukum Taurat berperan sebagai piagam pembentuk umat yang sekaligus mengarahkan kepada Mesias. Perjanjian Musa dirancang sebagai bayang-bayang pedagogis yang menyiapkan jalan bagi terwujudnya perjanjian anugerah yang dimeteraikan oleh darah Kristus. Kesatuan karya Allah memperlihatkan bahwa inisiatif penebusan-Nya tidak terpecah-pecah, melainkan merupakan satu rencana ilahi yang terpadu, mulai dari penciptaan hingga consummation. Karena itu, penggenapan redemptif di dalam Kristus membuktikan bahwa janji-janji perjanjian lama memperoleh substansi dan kekekalan yang sejati hanya dalam Sang Firman. Realitas teologis yang agung ini menghadirkan implikasi eksistensial dan pastoral yang sangat mendalam bagi kehidupan gereja pada masa kini. Hidup umat percaya tidak lagi diarahkan oleh eksternalitas hukum yang menghakimi, melainkan mengalami transformasi batiniah melalui relasi

personal dengan Sang Firman. Etika dan moralitas kristiani kini berakar pada respons syukur terhadap kasih karunia yang telah menggenapi tuntutan kebenaran hukum Taurat di dalam Kristus. Gereja dipanggil untuk memancarkan integritas dan kasih ilahi tersebut ke dalam dunia sebagai komunitas kerajaan imam yang merepresentasikan kedaulatan Allah. Pada akhirnya, identitas dan misi gereja hanya dapat dipelihara secara otentik apabila terus berlabuh pada fondasi kasih karunia dan kebenaran yang secara historis serta eskatologis telah digenapkan oleh Yesus Kristus.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Yohanes 1:17 tidak menempatkan Musa dan Kristus dalam pertentangan yang saling meniadakan, melainkan dalam kesinambungan redemptif-historis di mana Taurat berperan sebagai bayang-bayang pedagogis yang menuntun pada kepenuhan pewahyuan ilahi di dalam diri Kristus. Musa dipahami sebagai mediator perjanjian yang menyediakan kerangka etis sekaligus ritualitas yang bersifat eksternal bagi Israel, tetapi Taurat tersebut secara kodrati terbatas dalam menghasilkan transformasi batiniah, karena realitas *total depravity* manusia. Sebaliknya, Yesus Kristus melampaui perantaraan Musa dengan menghadirkan era baru, di mana kasih karunia dan kebenaran tidak lagi bersifat proposisional atau eksternal, melainkan hadir secara pribadi dan ontologis melalui inkarnasi Sang Firman. Dalam kerangka teologi perjanjian, dinamika ini menunjukkan kesinambungan organis dari satu narasi keselamatan tunggal yang mengalir dari Kovenan Karya menuju penggenapan yang bersifat definitif dalam Kovenan Anugerah. Kovenan Musa tidak dibatalkan, melainkan ditransendensikan melalui perpindahan dari realitas tipologis menuju penggenapan eskatologis, di mana Kristus bertindak sebagai representasi perjanjian yang taat sepenuhnya. Ketaatan aktif dan pasif Kristus secara menyeluruh menggenapi tuntutan hukum Taurat, sehingga meniadakan kutuk akibat ketidaktaatan manusia sekaligus mengukuhkan perjanjian baru melalui pengorbanan-Nya yang final. Karena itu, Kristus menjadi penggenapan redemptif dari penyataan Allah melalui Musa dengan mengaktualisasikan *Heilsgeschichte* yang berpusat pada peristiwa Eksodus dan Sinai sebagai prototipe keselamatan. Pola penggenapan ini memperlihatkan bahwa seluruh sejarah penebusan bergerak secara progresif menuju puncaknya, ketika sistem korban dan kultus imamat Perjanjian Lama menemukan substansi sejatinya di dalam diri Anak Domba Allah. Melalui kematian dan kebangkitan-Nya, Yesus Kristus menyelesaikan karya pendamaian yang merekonsiliasi ciptaan dengan Sang Pencipta, sekaligus melampaui fungsi pembebasan fisik yang digenapi oleh Musa di masa lampau. Integrasi antara hukum Taurat, kasih karunia, dan kebenaran dalam Yohanes 1:17 menegaskan bahwa inkarnasi merupakan puncak pewahyuan Allah yang mengubah relasi transaksional menjadi relasi personal yang intim. Implikasi teologis dari pergeseran paradigma ini menolak setiap bentuk supersesionisme yang memecah belah rencana ilahi, dan sebaliknya menegaskan bahwa Injil adalah pemenuhan mutlak dari janji-janji Perjanjian Lama. Bagi gereja masa kini, pemahaman tersebut mengarahkan ulang orientasi etika dan moralitas dari sekadar ketaatan terhadap legalitas eksternal menjadi respons syukur yang lahir dari transformasi batiniah yang dikerjakan oleh Roh Kudus. Identitas umat percaya kini dipulihkan sebagai komunitas kerajaan imam yang dipanggil untuk memancarkan integritas serta kasih ilahi ke dalam realitas dunia yang terfragmentasi. Transisi dari Sinai menuju Inkarnasi menunjukkan bahwa inisiatif penebusan Allah merupakan arsitektur ilahi yang terpadu, koheren, dan sepenuhnya berpusat pada supremasi Kristus. Dengan demikian, Yohanes 1:17 tidak hanya berfungsi sebagai afirmasi kristologis yang tinggi, tetapi

juga sebagai landasan epistemologis yang menegaskan bahwa hanya di dalam Kristus maksud redemptif Allah sejak kekekalan menemukan kepenuhan dan kepastian yang absolut.

DAFTAR PUSTAKA

Adi, D. Y., Purwonogroho, D. P., Firmansah, E., & others. (2025). Supremasi Yesus Kristus dalam Perspektif Teologi Kovenan: Analisis Teologis Ibrani 1: 1-4. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, *8*(1), 66–79.

Augustine, D. C. (2025). Reading the creed in the light of Pentecost: An Eastern European pneumatic reflection. *International Journal of Systematic Theology*, *27*(4), 507–524.

Boesenberg, D. (2013). *Moses in Luke-Acts*. University of Notre Dame.

Brinzea, N., & Elena, M. (2023). The Christian conception of divine revelation. *Technium Soc. Sci. J.*, *51*, 342.

Bruckner, I., & Prenga, E. (2024). The Generative in the Gospel of John: Biblical-theological Reflections on a Philosophical Concept and Attempt of its Liturgical Translation. *Interdisciplinary Journal for Religion and Transformation in Contemporary Society*, *10*(2), 479–502.

Budiman, S., Luthy, C. J., & Wijaya, H. (2023). The Centrality of Christ in the Epistle to the Hebrews: Theological Themes and Their Importance for the Present Day Church. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, *7*(1), 50–62.

Časni, D. (2021). God's Own Covenant as the Foundation of Judaism and Christianity from the Perspective of Joseph Ratzinger. *Edinost in Dialog*, *76*(1), 63–76.

Celarc, M. (2019). Christ as the goal of the law (Rom 10,4): Christ as the converging point in the history of salvation. *Bogoslovni Vestnik*, *79*(2), 441–456. https://doi.org/10.34291/BV2019/02/Celarc

da Rocha, W., & Kunz, C. A. (2021). As Relações Trinitárias Ea Humanidade No Livro De Hebreus. *Revista Batista Pioneira*, *10*(1), 61.

Douglas, B. (2025). Truth in Incarnation and Eucharistic Repetition: Proportion Between Things and Mind. *Religions*, *16*(7), 819.

Ferenhof, H. A., Fernandes, R. F., & others. (2025). Demystifying literature review in the AI era: Updating the SSF method with generative artificial intelligence support. *Biblios Journal of Librarianship and Information Science*, (88), e003--e003.

Furidha, B. W. (2023). Comprehension of the descriptive qualitative research method: A critical assessment of the literature. *Acitya Wisesa: Journal Of Multidisciplinary Research*, 1–8.

Gorman, M. J. (2022). The Cross as God's Self-Exegesis: Some Contributions from Paul and John. *Interpretation*, *76*(1), 15–26.

Gulo, C. P., & others. (2021). Memahami makna hukum Taurat sebagai pembentukan moral yang baik bagi orang percaya. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, *5*(2), 127–138.

Hahn, N., & van Eck, E. (2021). John's prologue: Christological and doxological significance for the Johannine narrative. *Pharos Journal of Theology*, *102*, 1–13. https://doi.org/10.46222/PHAROSJOT.102029

Halfond, G. I. (2026). Merovingian Moseses: Identifying the Significance of Moses in Post-Roman Gaul. *Studies in Late Antiquity*, *10*(1), 1–31.

Harianja, R. (2026). Incarnation as a Wonderful Gift: Theological Reflections on John 1: 14 in the Context of Christmas. *International Journal of Contemporary Sciences (IJCS)*, *4*(1), 851–870.

Higuera, F. (2025). Del Sinaí a la encarnación: Ley, gracia y verdad en el prólogo del Evangelio de Juan. *Advenimiento*, *11*(1), 35–51. https://doi.org/10.59758/adv.2025.11.1.3551

Holmes, C. R. J. (2025). What Theological Commitments Structure Loving Attention to Moses's Law? *New Blackfriars*, 1–18.

Ibrahim, I., Joseph, F. N., & Wahyuni, S. (2026). Yesus Kristus Anak Domba yang Sempurna: Finalitas Penebusan Berdasarkan Yohanes 1: 29. *Davar: Jurnal Teologi*, *7*(1), 25–43.

Latunussa, R. H. A., & Purwonugroho, D. P. (2024). Kristus dalam Penebusan dan Kovenan Baru: Sebuah Perspektif Teologis 1 Korintus 1: 30. *RHEMA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, *9*(2), 78–89.

Lee, D. (2015). *The Significance of Moses in the Gospel of John*. Fellowship of Biblical Studies.

Mawikere, M. C. S., & Hura, S. (2026). Biblical Eschatology from Creation to Consummation in Christ and Its Implications for the Church. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, *10*(1), 35–55. https://doi.org/10.46445/ejti.v10i1.893

Moloney, F. J. (2016). The Use of χάρις in John 1:14, 16–17: A Key to the Johannine Narrative. *Pacifica*, *29*(3), 261–284.

Ndona, Y., Ginting, P. P., Siagian, L., & Ginting, E. B. (2024). God's Truth: The Foundation of Existence in the Old Testament and Implications for the Church's Mission. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, *8*(2), 134–151.

Nguyen, T. (2014). *An exploration of the Holistic relationship between grace, truth and love in the fourth Gospel.*

Nikodemus, N., & Jimmy, A. (2023). Jejak-Jejak Pengutusan Musa Membebaskan Bangsa Israel Dari Perbudakan Mesir (Keluaran 6: 1-12). *Student Scientific Creativity Journal*, *1*(6), 290–311.

Olalekan, O. A., & Paul, K. O. (2021). The Relevance of John 1: 1-18 For Contemporary Christians. *Vidyajyoti Journal of Theological Reflection*, *85*, 38–51.

Olson, J. C. (2022). Supersessionism or Mutual Blessing on the Menu? Christ-Following Gentiles Dining Among Christ-Following Jews. *Pro Ecclesia a Journal of Catholic and Evangelical Theology*, *31*(3), 321--349. https://doi.org/10.1177/10638512221080726

Pada, E. (2025). The Mission and Saving Purpose of God in the Torah: A Canonical-Theological Foundation for Old Testament Mission. *ARRUS Journal of Social Sciences and Humanities*, *5*(6), 1333–1342.

Pastori, J. (2025). Communication That Gives Life to Leadership: An Exegetical Analysis of John 1: 1—18. *Religions*, *16*(6), 725.

Pelealu, N., Selan, Y., & Harti, S. D. (2025). Teologi Perjanjian Dalam Perjanjian Lama: Fondasi Hubungan Allah Dan Rencana Keselamatan. *Views: Jurnal Teologi Dan Biblika*, *3*(3), 205–217.

Polokhov, D. (2025). The Prologue of the Gospel of John on the Divinity of Jesus Christ. *Труды Саратовской Православной Духовной Семинарии*, (4 (31)), 13–39.

Purwonugroho, D. P. (2024a). Eksplorasi Teologi Kovenan dan Kepastian Janji Allah dalam 2 Korintus 1: 20 pada Dinamika Spiritual Jemaat. *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*, *5*(2), 113–129.

Purwonugroho, D. P. (2024b). Integrasi Hukum Taurat dalam Kerangka Total Depravity: Perspektif Teologi Kovenan Terhadap Pemahaman Dosa dan Anugerah. *AGATHA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, *1*(1), 1–18.

Purwonugroho, D. P. (2024c). Keberadaan Manusia dari Perspektif Roma 7: 14: Sebuah Studi Antropologis-Teologis. *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, *4*(1), 42–53.

Purwonugroho, D. P. (2024d). Studi Teologis Dogmatika Tritunggal Dalam Perspektif Teologi Kovenan Bagi Kehidupan Jemaat. *Antrophos: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, *1*(1), 43–54.

Purwonugroho, D. P., Halawa, I. K., & Panggabean, S. M. P. (2024). Harmoni Teologi: "Unconditional Election" dan Teologi Kovenan bagi Kehidupan Rohani Jemaat. *DIEGESIS - Jurnal Teologi Kharismatika*, *7*(2), 165–182.

Rawis, D. C. C. M. (2023). Kasih Karunia Allah Dan Respon Kesetiaan Manusia (Studi Terhadap Kesetiaan Rut). *Jurnal RUMEA: Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen*, *3*(2).

Rengkung, R., & Lappy, T. L. (2026). MISTERI PASKAH KRISTUS SEBAGAI PUNCAK SEJARAH KESELAMATAN. *Pineleng Theological Review*, *3*(1), 69–80. https://doi.org/10.53396/pthr.v3i1.567

Ridderbos, H. N. (2012). *Injil Yohanes*. Penerbit Momentum.

Samadi, A. W. (2025). Visi Mesianik dalam Kitab Torah: Telaah Teologis, Historis dan Kultural atas Torah. *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, *6*(2), 561–576.

Seufert, M. (2019). Echoes of Exodus: Tracing a Biblical Motif by Bryan D. Estelle. *The Catholic Biblical Quarterly*, *81*(2), 309–310.

Szatmári, G. (2020). Kegyelem a teljességb{\H{o}}l. *Sapientiana*, *13*(2), 20–37.

University of Navarre, Faculty of Theology. (2005). *The Navarre Bible: St. John's Gospel* (2nd ed.). Scepter Publishers / Four Courts Press.

Vanhoozer, K. J. (2020). Redemption accomplished: Atonement. In *The Oxford Handbook of Reformed Theology* (pp. 473–496). https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780198723912.013.31